

## **PERILAKU PETANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PRODUKSI TANAMAN KARET DI PROVINSI JAMBI**

MUKHLIS

Balitbangda Provinsi Jambi

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku petani dalam penerapan teknologi produksi tanaman karet di Provinsi Jambi, dilaksanakan pada tahun 2002 dengan memilih lokasi pada 6 (enam) Kabupaten terpilih (dominan tanaman karet) antara lain Kabupaten Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangun, Batanghari dan Muara Jambi masing-masing kabupaten dipilih 2 kecamatan, masing-masing kecamatan 2 desa dan masing-masing desa 10 orang petani atau total sampel 6 kabupaten, 12 kecamatan, 24 desa dan 240 orang petani. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif gambaran kualitatif dan kuantitatif yang erat kaitannya dengan perilaku petani karet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam menerapkan teknologi produksi karet berperilaku ; a) dilihat dari aspek bibit/benih ditemui petani menggunakan bibit/benih lokal/sapuan (64,08%), tidak menyeleksi benih dan tidak langsung memindahkan bibit dari persemaian kelapangan ; b) dilihat dari aspek penyiapan lahan ditemui petani membuka lahan secara tradisional (parang, cangkul dan membakar) , membuat lobang tanam (54,85%), jarak tanam dominan 3 x 5 m dan membuat ajir(98,85%) c) dari aspek pemeliharaan tanaman ditemui petani tidak melaksanakan pemupukan (60,68%), tidak menanam tanaman penutup tanah (95,15%), membuat pagar keliling lobang tanam (4,37%), tidak menggemburkan tanah disekitar tanaman (61,65 %) dan melaksanakan penyiangan (97,09%).

**Kata Kunci :** Perilaku, Tanaman Karet, Teknologi Produksi

### **PENDAHULUAN**

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil karet di Indonesia, komoditi ini telah berkembang sejak Pemerintahan Kolonial Belanda, Usahatani Tanaman karet secara garis besar dikelola melalui perkebunan rakyat, negara dan swasta. Gambaran umum luas tanaman karet di Provinsi Jambi sampai dengan keadaan tahun 2001, menurut Data Dinas Perkebunan (2002) seluas 558.633 Ha sekitar 50,79% dari total luas areal perkebunan (1.099.801 Ha), dengan jumlah petani 194.391 orang atau 40,09% dari total petani pekebun (484.866 orang). Perkebunan rakyat merupakan areal terluas yaitu 544.686 Ha (97,50%) dan sisanya perkebunan swasta 9.280 Ha (1,66%) dan Perkebunan Besar Negara 4.667 Ha ( 0,83%).

Pada tahun 2004, menurut Data Dinas Perkebunan (2005) luas perkebunan karet 567.042 Ha, jumlah produksi 236.317 ton, produktivitas 714 kg/ha/tahun dan jumlah petani 216.724 orang

Kondisi perkebunan karet rakyat saat ini sudah memperhatikan, karet rakyat sudah banyak tua dan rusak. Secara keseluruhan jumlah tanaman karet yang kondisinya demikian seluas 93.935 Ha. (Firdaus *et al.*, 2005) Ada dua permasalahan pokok pada perkebunan karet rakyat antara lain; 1) Produktivitas karet rakyat jauh lebih rendah dibandingkan dengan PTP/PNP dan Perusahaan besar swasta. 2) Mutu bokr masih rendah dan beragam, serta sistim pemasarannya kurang menguntungkan petani (Puslitbun Sembawa, 1992). Produktivitas rata-rata karet di Provinsi Jambi masih sangat rendah yaitu sebesar 734 kg/ha/tahun dengan total produksi 239.330 ton, untuk produktivitas perkebunan karet rakyat 727 kg/ha/tahun dengan total produksi 230.463 ton, perkebunan negara 1.080 kg/ha/tahun dengan total produksi 3.869 ton dan perkebunan swasta 869 kg/ha/tahun dengan total produksi 4.968 ton (Disbun, 2002).

Faktor teknis yang mempengaruhi produktivitas tanaman karet antara lain kemiringan lahan, pengolahan tanah, benih, penanaman dan pemeliharaan tanaman yang meliputi pemupukan, penyulaman, penyiangan dan pengendalian hama dan penyakit.

Untuk meningkatkan produktivitas tanaman karet di Provinsi Jambi diperlukan upaya perbaikan dalam pengelolaan usahatannya. Salah satu aspek yang akan diteliti yaitu berkaitan dengan perilaku petani karet dalam penerapan teknologi produksi. **Bagaimana perilaku petani atau seberapa banyak petani yang telah menerapkan anjuran teknologi produksi tanaman karet tersebut ?**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku petani dalam penerapan teknologi produksi tanaman karet dan upaya pemecahan masalahnya terutama dari aspek benih, penyiapan lahan dan pemeliharaan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jambi pada 6 (enam) kabupaten terpilih sebagai basis perkebunan karet rakyat antara lain Kabupaten Bungo, Tebo, Merangin, Batang Hari dan Muara Jambi pada tahun 2002.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari petani karet yang berstatus pemilik, pemilik penyadap dan buruh sadap dengan metode wawancara dan dipandu dengan kuesioner yang telah dipersiapkan.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi laporan dinas perkebunan Bappeda dan Statistik. Penentuan lokasi dilaksanakan secara sengaja (*purposive sampling*) di 6 (enam) Kabupaten terpilih dalam Provinsi Jambi dengan pertimbangan sebagai sentra produksi karet, yaitu Kabupaten Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangun Batang Hari dan Muara Jambi. Dari Masing-masing Kabupaten Terpilih ditentukan 2 (dua) kecamatan sentra produksi Kabupaten tersebut atau 12 (dua belas) kecamatan terpilih, dari masing-masing kecamatan ditentukan sebanyak 2 (dua) desa atau 24 Desa terpilih dan masing-masing desa dipilih 10 orang petani secara acak sehingga total sampel menjadi 240 orang petani secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu gambaran kualitatif dan kuantitatif terutama yang erat hubungannya dengan perilaku petani dan faktor-faktor budaya yang mempengaruhinya.

Tabel 1. Jumlah Sampel Petani Karet Menurut Desa, Kecamatan dan Kabupaten Terpilih di Provinsi Jambi

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jumlah Sampel
(1) Bungo	(1) Pelepat	(1) Senamat	10
		(2) Koto Jayo	10
	(2) Bungo	(3) Sungai Mengkuang	10
		(4) Simpang Babeko	10
(2) Tebo	(3) Tebo Tengah	(5) Sungai Alai	10
		(6) Muara Kilis	10
	(4) Sumai	(7) Punt Kalo	10
		(8) Teluk Singkawang	10
(3) Merangin	(5) Tabir Ulu	(9) Kungkai	10
		(10) Simpang Kungkai	10
	(6) Bangko	(11) Pulau Aro	10
		(12) Koto Baru	10
(4) Sarolangun	(7) Pelawan Singkut	(13) Payo Lebar	10
		(14) Bukit Marau	10
	(8) Mandiingin	(15) Mandiingin	10
		(16) Pemusiran	10
(5) Batanghari	(9) Muara Bulian	(17) Simpang Terusan	10
		(18) Tenam	10
	(10) Pelayung	(19) Tebing Tinggi	10
		(20) Simp. Kubu Kandang	10
(6) Muara Jambi	(11) Mestong	(21) Sebapo	10
		(22) Sei. Landai	10
	(12) Sakernan	(23) Bukit Baling	10
		(24) Gerunggung	10
Jumlah	12	24	240

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Bibit

Pemilihan bibit yang tepat sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan tanaman dan produksi karet yang c hasilkan baik kualitas maupun kuantitas. Beberapa aspek perilaku yang diteliti dari aspek bibit/benih adalah sumber Benih/bibit, seleksi bibit dan pemindahan kelapangan.

### Sumber Bibit

Dari hasil pengamatan bibit/benih yang digunakan petani responden adalah bersumber dari bibit unggul (okulasi) dan lokal (sapuan). Secara terinci jumlah dan porsentase petani responden yang menggunakan benih berdasarkan sumbernya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan, bahwa jumlah dan porsentase penggunaan bibit Unggul (Okulasi) pada Kabupaten terpilih dalam Provinsi Jambi masih rendah dari 206 orang jumlah petani sampel ternyata 74 orang (35,92%) yang hanya menggunakan benih unggul (okulasi). Kabupaten yang memiliki porsentase yang cukup menggunakan bibit unggul (sapuan) adalah Kabupaten Batanghari 66,67%, Sarolangun 57,14% dan Muara Jambi 50% dan Kabupaten lain memiliki

persentase penggunaan bibit/benih unggul (okulasi) masih rendah antara lain Kabupaten Tebo 8,33%, Merangin 6,25% dan Bungo 27,27%. Data ini mengindikasikan bahwa dalam perilaku petani dalam penggunaan bibit unggul (okulasi) persentasenya masih rendah dan petani cenderung menggunakan bibit lokal (sapan)

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Petani Responden Yang Menggunakan Bibit Berdasarkan Sumbernya Pada Lokasi Penelitian

Kabupaten Terpilih	Jumlah dan Persentase Sampel Petani Pengguna Bibit					
	Unggul (Okulasi)		Lokal (Sapan)		Total	
	Jumlah (Org)	%	Jumlah (Org)	%	Jumlah (Org)	%
Bungo	10	27,78	26	72,22	36	100
Tebo	3	8,33	33	91,67	36	100
Merangin	2	6,25	30	93,75	32	100
Sarolangun	20	57,14	15	42,86	35	100
Batanghari	22	66,67	11	33,33	33	100
Muara Jambi	17	50,00	17	50,00	34	100
Jumlah	74	35,92	132	64,08	206	100

Sumber : Data Diolah Balitbangda, 2002

### Seleksi Bibit dan Pemindahan Bibit Tanaman Karet

Untuk mendapatkan bibit yang berkualitas serta bebas dari hama dan penyakit perlu diseleksi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa seleksi terhadap bibit hanya dilakukan sebagian kecil petani responden berkisar antara 1 orang (3,13%) sampai dengan 8 orang (25,04%). Sementara umur pemindahan bibit berkisar antara 3 bulan sd 18 bulan. Setelah bibit dipindahkan kelapangan ada yang langsung ditanam dan ada yang tidak. Kabupaten Bungo seluruh petani responden tidak menanam langsung bibit yang dipindahkan kelapangan dan Kabupaten Tebo, Merangin, Sarolangun, Batanghari serta Muara Jambi menunjukkan adanya variasi. Jumlah responden yang menanam langsung bibit tanaman setelah dipindahkan kelapangan berkisar antara 12 orang (35,29%) sampai dengan 17 orang (51,43%), serta bibit telah dipindahkan kelapangan tidak langsung ditanam berkisar antara 12 orang (48%) sampai dengan 22 orang (64,71%). Berdasarkan angka seleksi bibit dan sewaktu bibit dipindahkan kelapangan tidak langsung ditanam.

### Persiapan Tanaman Karet di Lapangan

Persiapan tanaman karet dilapangan meliputi pembukaan lahan, pengolahan tanah, pengajiran dan pembuatan lobang tanam.

### Pembukaan Lahan dan Pengolahan Tanah

Pada tahap awal persiapan tanaman karet dilapangan pada daerah baru dilaksanakan pembukaan lahan kemudian dengan pengolahan tanah. secara teknis dapat dilaksanakan, kegiatan ini dapat dilakukan secara tradisional, mekanis, biologis dan kimiawi. Dalam penelitian ini ditemui bahwa persentase petani sampel pada enam kabupaten terpilih dalam Provinsi Jambi

melaksanakan pembukaan lahan secara tradisional, secara terinci dapat dijelaskan Kabupaten Bungo dan Tebo membuka lahan dengan cara tradisional sedangkan di Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batanghari dan Muara Jambi ditemui ada petani yang membuka lahan dengan cara mekanik yaitu berkisar antara 5,71% sampai dengan 14,71%. Data ini mengindikasikan bahwa dalam pembukaan lahan, sebagian besar petani sampel membuka lahan dengan cara tradisional.

### **Pengajiran**

Pemancangan ajir diperlukan dalam rangka pengaturan jarak tanam dilapangan dan memudah pembuatan lobang tanam serta pelaksanaan tanam. Jumlah dan Porsentasi Petani Responden Yang Membuat Ajir Tanaman Karet Pada Saat Tanam di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah dan Porsentasi Petani Responden Yang Membuat Ajir Tanaman Karet Pada Saat Tanam di Provinsi Jambi.

Kabupaten	Pembuatan Lobang Tanaman			
	Petani Yang Membuat Ajir		Petani Yang Tidak Membuat	
	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%
Bungo	36	100	0	0
Tebo	36	100	0	0
Merangin	32	100	0	0
Sarolangun	35	100	0	0
Batanghari	15	100	0	0
Muara Jambi	31	91,18	3	8,82
Total	203	98,85	3	1,15

Sumber. Data Diolah Balitbangda 2002

Tabel 3 memperlihatkan hampir seluruh petani membuat ajir tanaman saat tanam yaitu sebesar 98,85%.

### **Pembuatan Lobang Tanam**

Pembuatan lobang tanam sebelum penanaman penting dilaksanakan guna untuk mempermudah tanaman dalam meyerap makanan dalam tanah terutama tanah yang teksturnya keras. Gambaran Petani responden yang menyiapkan lobang tanam sebelum penanaman dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pembuatan Lobang Tanam yang Dilakukan Petani Responden di Provinsi Jambi.

Kabupaten	Pembuatan Lobang Tanaman			
	Petani Yang Membuat lobang		Petani Yang Menugal	
	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%
Bungo	32	88,89	4	11,11
Tebo	4	11,11	32	88,89
Merangin	2	6,25	30	93,75
Sarolangun	31	88,57	4	11,43
Batanghari	15	45,45	18	54,55
Muara Jambi	29	85,29	5	14,70
Total	113	54,85	93	45,15

Sumber, Data Diolah Balitbangda 2002

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase petani yang membuat lobang anam dengan tugal hampir seimbang yaitu ditiga Kabupaten ditemui porsentase yang cukup besar petani sampel yang

membuat lobang tanam masing-masing Kabupaten Bungo 88,89%, Sarolangun 88,57% dan Muara Jambi 85,29%. Dan ditiga Kabupaten lain ditemui persentase sistim tugal yang cukup besar antara lain Kabupaten Tebo 88,89%, Merangin 93,75% dan Batanghari 54,55%.

Ditemui juga ukuran lobang tanam yang bervariasi yaitu, 40 x 40 x 40 cm, 30 x 30 x 30 cm dan 20 x 20 x 20 cm, Sebagian besar ukuran lobang tanaman yang dipersiapkan petani adalah sebesar 40 x 40 x 40 cm. Ukuran lobang tanaman tersebut dipersiapkan 1 hari hingga 15 hari sebelum tanam. Penanaman dilapangan dilakukan pada musim penghujan yaitu sekitar bulan Oktober sampai dengan Desember. Penyulaman pertama dilakukan pada umur tanaman 2 s/d 12 bulan Setelah dilakukan penanaman dan umur tanaman berkisar antara 2 bulan sampai dengan 12 bulan dan penyulaman kedua dilakukan pada umur tanaman 15 s/d 24 bulan.

#### **Penanaman**

Kegiatan penanaman tanaman karet meliputi sistim penanaman (tumpang sari dan mono kultur), cara penanaman bibit ( pembongkaran bibit dan pengangkutan), pelaksanaan penanaman, pengaturan jarak tanam dan penanaman tanaman penutup tanah.

#### **Pengaturan Jarak Tanam**

Beberapa manfaat pengaturan jarak tanam pada tanaman karet berpengaruh terhadap jumlah bibit yang digunakan, perolehan cahaya, pengendalian hama dan memudahkan dalam penyadapan tanaman karet. Hasil penelitian menunjukkan jarak tanam yang digunakan petani responden bervariasi antara lain 3 x 3 m, 3 x 4 m, 4 x 5 m dan 4 x 6 m. Namun jarak tanam yang dominan digunakan petani responden adalah 3 x 5 m, persentase petani responden yang menggunakan jarak tersebut untuk Kabupaten Sarolangun 60% petani responden, Kabupaten Muara Jambi sebanyak 52,94% petani responden dan di Kabupaten Bungo, Tebo, Merangin dan Batanghari berkisar antara 30% sampai dengan 38,89%.

#### **Pemeliharaan Tanaman**

Perawatan tanaman meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan, seleksi dan penjarangan serta pemeliharaan tanaman penutup tanah dan pengendalian hama dan penyakit.

#### **Pemupukan Tanaman**

Pemupukan tanaman bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman, menjaga keseimbangan hara tanah dan tanaman, meningkatkan dan mempertahankan produksi, meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan penyakit dan mempertahankan kesuburan tanah serta menjaga kelestariannya ( Puslitbun Sembawa, 1992). Untuk melihat jumlah dan persentase petani yang memupuk pada daerah sampel di 5 kabupaten terpilih dalam provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 5. Perilaku Petani Responden dalam Melakukan Pemupukan di Provinsi Jambi

Kabupaten	Pemupukan		Petani Yang Tidak Melaksanakan	
	Petani Yang Melaksanakan		Jumlah (org)	%
	Jumlah (org)	%		
Bungo	10	22,78	26	72,22
Tebo	4	11,11	32	88,89
Merangin	3	9,38	29	90,62
Sarolangun	27	77,14	8	22,85
Batanghari	21	63,64	12	36,36
Muara Jambi	16	47,06	18	52,94
	81	39,32	125	60,68

Sumber : Data Diolah balitbangda 2002

Pada Tabel 5 menunjukkan jumlah responden tertinggi yang melakukan pemupukan terdapat di Kabupaten sarolangun sebanyak 27 orang (77,14%). Sementara jumlah responden terendah dalam melakukan pemupukan terdapat pada Kabupaten kabupaten Merangin 3 orang (9,38%). Jumlah responden tang tertinggi yang tidak melakukan pemupukan terdapat Kabupaten Merangin 29 orang (90,62%), serta didaerah Kabupaten Sarolangun 8 orang (22,85%). Angka ini memberikan pengertian bahwa hanya sebagian kecil petani di daerah penelitian yang melakukan pemupukan. Jenis pupuk yang digunakan petani responden adalah Urea, SP 36 dan KCl. Dosis rata-rata penggunaan pupuk Urea 0,20 sd 0,40 kg/pohon, SP 36 sebanyak 0,25 sd 0,38 kg/pohon dan KCL sebanyak 0,13 sd 0,30 kg/pohon.

#### Penanaman Tanaman Penutup Tanah

Tanaman penutup tanah ini bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah dan untuyk menekan pertumbuhan gulma, secara teknis dianjurkan dengan menggunakan jenis acang-kancangan. Banyaknya responden yang menanam tanaman penutup tanah terlihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel.6. Jumlah dan Forsentase Petani Responden Yang Menanam Tanaman Penutup Tanah di Provinsi Jambi.

Kabupaten	Tanaman Penutup Tanah		Petani Yang Tidak Menanam	
	Petani Yang Menanam		Jumlah (org)	%
	Jumlah (org)	%		
Bungo	0	0	36	100,00
Tebo	0	0	36	100,00
Merangin	1	3,13	31	96,87
Sarolangun	2	5,71	33	94,29
Batanghari	7	21,21	26	78,79
Muara Jambi	0	0	34	100,00
Jumlah	10	4,85	196	95,15

Sumber : Data Diolah Balitbangda 2002

Tabel 6 menunjukkan bahwa Kabupaten Bungo, Tebo dan Muara Jambi tidak menanam tanaman penutup tanah, Kabupaten Merangin, Sarolangun dan batang hari hanya sebagian kecil masing-masing 3,13%, 5,71% dan 21,21%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku petani tidak menanam tanaman penutup tanah.

### Pagar Lobang Tanam

Pembuatan pagar lobang tanam setelah tanaman karet dipindahkan kelapangan bertujuan untuk melindungi tanaman yang masih muda dari serangan babi hutan. Jumlah dan persentase petani yang melaksanakan kegiatan ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Jumlah dan Porsentase Petani Responden Yang Membuat Pagar Lobang Tanaman Karet di Provinsi Jambi

Kabupaten	Penyiangan			
	Petani Yang Mebuat Pagar		Petani Yang Tidak Membuat	
	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%
Bungo	0	0	36	100
Tebo	0	0	36	100
Merangin	2	6,25	30	9,75
Sarolangun	4	14,29	31	85,71
Batanghari	3	12,12	30	87,88
Muara Jambi	0	0	34	100
Jumlah	9	4,37	197	85,63

Sumber : Data Diolah Balitbangda 2002

Tabel 7 menunjukkan Kabupaten Bungo, Tebo dan Muara Jambi tidak membuat pagar pada lobang tanam ditemui di relatif kecil. Antara lain di Kabupaten Merangin 6,25%, Sarolangun 14,29% dan Batanghari 18%. Hal ini menunjukkan perilaku petani terhadap pemagaran tanaman pada saat penanaman sebagian kecil tidak melaksanakan.

### Penyiangan Tanaman Karet

Penyiangan tanaman bertujuan untuk menekan pertumbuhan gulma, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesuburan tanaman. Jumlah dan porsentase petani yang melakukan pemupukan tanaman dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel.8. Jumlah dan Porsentase Petani Responden Yang Menyiangi Tanaman Karet di Provinsi Jambi

Kabupaten	Penyiangan			
	Petani Yang Menyiangi		Petani Yang Tidak Menyiangi	
	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%
Bungo	36	100,00	0	0
Tebo	36	100,00	0	0
Merangin	28	87,50	4	12,50
Sarolangun	35	100,00	0	0
Batanghari	31	93,93	2	6,07
Muara Jambi	34	100,00	0	0
Jumlah	200	97,09	6	2,91

Sumber : Data Diolah Balitbangda 2002

Tabel 8 terlihat bahwa persentase petani sampel yang menyiangi tanaman karet dalam Provinsi Jambi cukup besar yaitu 97,09%. Data ini mengindikasikan bahwa porsentase petani karet yang menyiangi tanaman karet cukup besar atau sebagian besar perilaku petani menyiangi tanaman.

### **Penggemburan Tanah Pada Sekitar Tanaman Karet**

Penggemburan tanah pada tanaman karet bertujuan untuk melonggarkan tanah guna memudahkan dalam penyerapan unsur hara dan aerasi tanah terutama pada saat tanaman muda. Jumlah dan persentase petani yang melaksanakan kegiatan ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Petani Responden yang Menggemburkan Tanah Di sekitar Tanaman Karet di Provinsi Jambi

Kabupaten	Penggemburan Tanah Disekitar Tanaman			
	Petani Yang Melaksanakan		Petani Yang Tidak Melaksanakan	
	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%
Bungo	10	27,78	26	72,22
Tebo	6	16,67	30	83,33
Merangin	0	0	32	100,00
Sarolangun	31	88,57	4	11,43
Batanghari	17	51,52	16	48,48
Muara Jambi	15	44,12	19	55,88
Jumlah	79	38,35	127	61,65

Sumber : Data diolah Balitbangda 2002

Tabel 9 terlihat bahwa persentase petani yang melaksanakan penggemburan tanah disekitar tanaman masih rendah yaitu 38,35%, hanya dua Kabupaten menunjukkan persentasenya cukup besar atau diatas 50% yaitu Kabupaten Sarolangun 88,57% dan Kabupaten Batanghari 51,52%. Prilaku petani karet dalam penggemburan tanaman ini sebagian besar melaksanakan penggemburan. Data ini mengindikasikan bahwa persentase perilaku petani dalam penggemburan tanah disekitar tanaman karet masih rendah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

1. Dilihat dari aspek bibit/benih ditemui petani menggunakan bibit/ benih lokal/sapuan (64,08%), tidak menyeleksi benih dan tidak langsung memindahkan bibit dari persemaian kelapangan
2. Dilihat dari aspek penyiapan lahan ditemui petani membuka lahan secara tradisional (parang, cangkul dan membakar), membuat lobang tanam (54,85%), jarak tanam dominan 3 x 5 m dan membuat ajir (98,85%)
3. Dari aspek pemeliharaan tanaman ditemui petani tidak melaksanakan pemupukan (60,68%), tidak menanam tanaman penutup tanah (95,15%), membuat pagar keliling lobang tanam (4,37%), tidak menggemburkan tanah disekitar tanaman (61,65%) dan melaksanakan penyiangan (97,09%).

**Saran**

1. Dari aspek benih perlu penyuluhan dalam penggunaan bibit/benih unggul dan seleksi bibit.
2. Dari aspek penyiapan lahan perlu penyuluhan membuat lobang tanam dan membuat ajir tanaman.
3. Dari aspek pemeliharaan perlu penyuluhan penanaman tanaman penutup tanah melaksanakan penggemburan disekitar tanam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2002. Statistik Perkebunan Propinsi Jambi Tahun 2001 (Statistical Book of Plantation in Jambi Province Year of 2001).
- Dirjen Bina Produksi Perkebunan Deptan. 2003. Rencana Strategis Pembangunan Perkebunan 2005 sd 2009.
- Firdaus, Adri dan Suharyon, 2005. Prospek Pengembangan Klon Karet Unggul di Provinsi Jambi, Prosiding Seminar Nasional. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi Kerjasama dengan Balai Penelitian Lahan Rawa (BALITTRA). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan pengembangan Departemen Pertanian.
- Nazaruddin dan Paiman FB. 1999. Karet. Strategi Pemasaran Tahun 2000. Budidaya dan Pengolahan. Penerbit PT. Penebar Swadaya, anggota IKAPI. Jakarta.
- Pusat Penelitian Perkebunan Sembawa, 1992, Saptta Bina Usahatani Karet Rakyat. Pusat Penelitian Perkebunan sembawa. Asosiasi Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesia. Sembawa.